

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS SMA PGRI PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Dan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau



Oleh:

**NESPA REGINA YUNITA
146810741**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN POWERPOINT TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1
PANGKALAN KURAS**

Dipersembahkan dan disusun oleh:

Nama : RANITA SARI
NPM : 146811390
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Akuntansi

TIM PEMBIMBING

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd
NIDN. 0027096301

Purba Andy Wijaya, M.Pd
NIDN. 1002128501

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd
NIDN. 0027096301

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau.
23 Maret 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP.197010071998032002
NIDN.0007107005

SKRIPSI

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS SMA PGRI PEKANBARU

Dipersembahkan dan disusun oleh :

Nama : Nespa Regina Yunita
NPM : 146810741
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Akuntansi

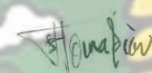
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
pada tanggal : 23 Maret 2019
Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama



H. Zakir Has, S.H., M.Pd
NIDN. 1007026001

Anggota Tim



Akhmad Suryono, M.Pd
NIDN. 1015068601

Anggota Tim



Dr. H. Sukarni, M.Si
NIDN.0026096101

Pembimbing Pendamping



Agus Baskara, M.Pd
NIDN. 101487850

Anggota Tim



Dra. Hj. Radiusni, M.Ag
NIDN. 0012035204

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
23 Maret 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP.197010071998032002
NIDN.0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ranita Sari
NPM : 146811390
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Telah selesai menyusun Skripsi dengan judul :

Pengaruh Media Pembelajaran Powerpoint Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras

Dengan surat keterangan ini buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

TIM PEMBIMBING:

Pembimbing Utama


Dr. Hj. Nurbuda, M.Pd
NIP. 19630927 199003 2002
NIDN.0027096301

Pekanbaru, 2 Februari 2019
Pembimbing Pendamping


Purba Andy Wijaya, M.Pd
NIP. 110802411
NIDN.1002128501

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama : RANITA SARI

NPM : 146811390

Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Sponsor (Pembimbing I) : Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd

Judul Skripsi : **PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN
POWERPOINT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS PADA
MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1
PANGKALAN KURAS**

NO	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	3 Oktober 2017	ACC judul	l
2	27 Maret 2018	Perbaikan Penulisan Bab I,II & III	l
3	19 April 2018	Perbaikan Bab I dan Membuat Angket	l
4	7 Mei 2018	Revisi Angket	l
5	8 Mei 2018	ACC Proposal	l
6	26 Desember 2018	Perbaikan Bab IV & V	l
7	29 Desember 2018	ACC Untuk di Ujikan	l

Pekanbaru, Desember 2018

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd. M.Si

NIP. 19701007 199803 2002

NIDN. 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama : RANITA SARI
NPM : 146811390
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Sponsor (Pembimbing II) : Purba Andy Wijaya, M.Pd
Judul Skripsi : PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN
POWERPOINT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS PADA
MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1
PANGKALAN KURAS

NO	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	3 Oktober 2017	ACC judul	
2	23 Desember 2017	Perbaikan Bab I, II & III	
3	13 Januari 2018	Pebaikan Jenis Penelitian	
4	26 Januari 2018	Lengkapi Lampiran	
5	14 maret 2018	Perbaikan Judul	
6	26 maret 2018	ACC Proposal	
7	15 September 2018	Ujian Proposal	
8	16 September 2018	Perbaikan Setelah Seminar Proposal	
9	21 Desember 2018	Revisi Bab IV & V	
10	26 Desember 2018	ACC Untuk Dujikan	

Pekanbaru, 27 Desember 2018

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd. M.Si

NIP. 19701007 199803 2002

NIDN. 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ranita Sari
NPM : 146811390
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Media Pembelajaran Powerpoint Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya mengambil dari berbagai sumber dan disebutkan namanya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta dari skripsi ini.

Pekanbaru, 2 Februari 2019




Ranita Sari
NPM. 146811390

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS SMA PGRI PEKANBARU

Nespa regina yunita, Zakir Has, Agus Baskara
Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Email : nespareginaa@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pembelajaran berbagai masalah yang sering dijumpain diantaranya kurangnya motivasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi dan kesiapan siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa kurang sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA PGRI Pekanbaru. Metode yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah *kelas eksperimen*, untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan terhadap subjek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA PGRI Pekanbaru dengan sampel sebanyak 2 kelas, yaitu XI IPS 2 sebagai kelas kontrol, XI IPS 1 sebagai *kelas eksperimen*. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrument berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 soal yang dilakukan pada waktu pretes sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan postes yang dilakukan setelah proses pelaksanaan dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis data akhir diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,161$ dan $t_{table} = 1,998$, yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{table}$, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas eksperimen XI IPS 1 yang menerapkan model pembelajaran *contxtual teaching and learning* dengan kelas kontrol XI IPS 2 yang menerapkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di SMA PGRI Pekanbaru.

Kata Kunci: *Pembelajaran Contextual Teaching AND Learning, Hasil Belajar*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kesempatan, kemudahan, dan kekuatan dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “pengaruh model pembelajaran contextual teaching learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA PGRI Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019” . Skripsi ini di tulis untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan karena memperoleh berbagai bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A Wakil Dekan Bidang Administrasi & Keuangan dan Bapak H. Muslim, S. Kar, M.Sn Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

3. Ibu Dr.Hj.Nurhuda, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi, dan Bapak Purba Andy Wijaya, S.Pd, M.Pd Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Bapak H. Zakir Has, S.H., M.Pd. pembimbing utama, dan Bapak Agus Baskara, M.Pd, pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi yang telah memberikan ilmu selama penulisan mengikti perkuliahan di Universitas Islam Riau. Dan seluruh Staf Tata Usaha Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam administrasi.
6. Ibu Dra.Karnida kepala sekolah dan Bapak Ibu Guru dan Staf Tata Usaha serta siswa-siswi SMA PGRI Pekanbaru yang telah banyak membantu dalam melakukan penelitian ini.
7. Buat keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua ku Ayahanda Nurdin dan Ibunda Nurila (alm),serta kakak dan abang-abang tersayang yang selalu mengirimkan do'a kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu berdo'a, berikhtiar dan berjuang dalam menghadapi problema kehidupan ini, dan selalu mengajarkan penulis untuk bisa mensyukuri setiap karunia yang di berikan oleh yang maha kuasa.
8. Erna Sukanti, S.E penyemangat dalam penyelesaian skripsi, pemberi masukan, mendorong penulis untuk selalu berusaha semaksimal mungkin,

penyumbang tenaga, tempat keluh kesah, dan *supporter* yang sangat tangguh, Seluruh teman yang saya sayangi, untuk Refni Aryanti, Nita Lestari, Yoan Nuryani, Herlin Novita dan semua teman-teman kelas B Peka serta semua pihak yang berkenaan dengan penelitian dan penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan do'anya selama ini.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan dikemudian hari semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca semuanya.

Wabillahitaufiq wal hidayah, wassalamu'alaium wr.wb.

Pekanbaru, Januari 2019

Nespa Regina Yunita

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Perumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Definisi Operasional	14
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
2.1 Belajar	16
2.2.1 Pembelajaran	18
2.2.1 pengertian pembelajaran	18
2.2.2 prinsip-prinsip pembelajaran	20
2.2.3 Tujuan Pembelajaran	22
2.2.4 Komponen-komponen Pembelajaran	25
2.2.5 konsep dasar pembelajaran kontekstual	27
2.3 Model Pembelajaran	29
2.3.1 Pengertian model pembelajaran	29
2.3.2 Pengertian model pembelajaran Contextual Teaching AND Learning	31
2.3.3 Ciri-ciri Pembelajaran Contextual Teaching AND Learning	33
2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching AND Learning	35
2.3.5 Prinsip- prinsip Pembelajaran Kontekstual.....	38
2.3.6 Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional	43
2.3.7 Langkah-langkah pembelajaran Kontekstual.....	44
2.4 Hasil Belajar	45
2.4.1 Pengertian Hasil Belajar	45
2.5 Pengaruh Pembelajaran CTL dengan Hasil Belajar	46
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu	48
2.7 Kerangka Pemikiran	49

2.8 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	51
3.2 Jenis Penelitian	51
3.3 Populasi dan Sampel	51
3.4 Rancangan Penelitian	52
3.5 Instrumen Penelitian	52
3.6 Teknik Pengumpulan data.....	55
3.6.1 Perangkat Pembelajaran	55
3.6.2 Instrumen Pengumpulan data	56
3.7 Uji Instrumen Penilaian	57
3.7.1 Validitas	57
3.7.2 Reliabilitas.....	58
3.7.3 Taraf Kesukaran Soal.....	59
3.7.4 Daya Pembeda	60
3.8 Analisis Data	61
3.8.1 Uji Prasyarat.....	61
3.8.2 Uji Homogenitas	61
3.8.3 Uji Normalitas.....	62
3.9 Pengujian Hipotesis.....	62
3.9.1 Uji-t (<i>Independent sample t-test</i>)	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	64
4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah	64
4.1.2 Visi SMA PGRI Pekanbaru	65
4.1.3 Misi SMA PGRI Pekanbaru	65
4.1.4 Tujuan SMA PGRI Pekanbaru.....	66
4.2 Deskripsi Perlakuan	66
4.2.1 Deskripsi Kelas Eksperimen.....	66
4.2.2 Deskripsi Kelas Kontrol	71
4.3 Hasil Uji Instrumen	73
4.3.1 Uji Validitas	74
4.3.2 Uji Reliabilitas	75
4.3.3 Uji Tingkat Kesukaran.....	77
4.3.4 Daya Pembeda	77
4.4 Hasil Uji Homogenitas	78
4.5 Deskripsi Hasil Penelitian	80
4.5.1 Test Kemampuan awal (Pretest).....	80
4.5.2 Test Kemampuan Akhir (Postest)	83

4.6 Analisis Aktivitas Belajar Siswa	87
4.7 Pengujian Hipotesis.....	88
4.7.1 Hasil Uji Prasyarat (Normalitas).....	88
4.7.2 Hail Uji T	89
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian	90
BAB V PENUTUP.....	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Pemikiran	50
4.1 Gambar Perbandingan Kategori Interval Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Awal (<i>pretest</i>) Pada Kelas Eksperimen XI IPS dan Kelas Kontrol XI IPS 2	82
4.2 Gambar Perbandingan Rata-rata Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Awal (<i>Pretest</i>) Pada Kelas Eksperimen XI IPS 1 dan Kelas Kontrol XI IPS 2	83
4.3 Gambar Perbandingan Kategori Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Akhir (<i>Posttest</i>) Pada Kelas Eksperimen XI IPS 1 dan Kelas Kontrol XI IPS 2	85
4.4 Gambar Rata-rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Akhir (<i>Posttest</i>) Pada Kelas Eksperimen Kelas XI IPS 1 dan Kelas Kontrol XI IPS 2	86
4.5 Gambar Perbandingan Kategori Interval Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> yang di peroleh	86
4.6 Gambar Perbandingan Kategori Interval Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> yang di peroleh	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3 perbedaan CTL dengan konvensional	43
tabel 4.1 Kesimpulan Uji validitas	74
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	75
Tabel 4.3 Persentase Tingkat Kesukaran	76
Tabel 4.4 persentase Daya Pembeda Butir Soal.....	77
Tabel 4.5 Uji Homogent Pretest.....	79
Tabel 4.6 Uji Homogen posttest	79
Tabel 4.7 Hasil Pretest Kelas Eksperimen	80
Tabel 4.8 Hasil pretest kelas Kontrol	81
Tabel 4.9 Hasil Postest Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 4.10 Hasil Posttest Kelas Kontrol	84
Tabel 4.11 Hasil Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	88
Tabel 4.12 uji Hipotesis Uji T	89



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran unsur belajar memegang peranan penting, Menurut Slameto (2012:2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (2009:27) Belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto (2003:2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya.

Sekolah adalah tempat peserta didik untuk dapat memperoleh pendidikan. Sekolah dapat diartikan sebagai sebuah lembaga tempat proses belajar- mengajar pada sebuah sistem pendidikan yang diakui oleh negara. Meskipun demikian terdapat juga beberapa sistem pendidikan yang bertujuan layaknya seperti sekolah formal dengan bentuk yang berbeda seperti dikenal istilah home schooling, akan tetapi sekolah adalah sistem pendidikan yang paling terkenal bahkan ada di setiap negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah adalah bangunan atau lembaga belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut dan sesuai tingkatan yang ditempuh. Tingkatan ini selanjutnya disebut jenjang yang ada, yakni tingkatan adalah sekolah dasar, lanjutan dan perguruan tinggi.

Asal kata sekolah berasal dari bahasa latin yaitu: Skhole, Scola atau Skhola yang berarti: waktu luang atau waktu senggang. Kata ini menunjukkan bahwa sekolah adalah sesuatu yang sangat sulit dilaksanakan dan dirasakan oleh peserta didik (anak: menurut pengertian pedagogik), oleh karenanya sekolah hanya dapat dilakukan pada kegiatan senggang atau waktu tertentu disamping kegiatan utama. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah caea mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf, dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).

Sistem pendidikan formal pada umumnya dianut oleh seluruh negara yang ada didunia, bahkan sistem pendidikan formal bersifat wajib dalam hal ini adalah bentuk pemaksaan atau keharusan bagi setiap anak yang dimaksud telah dianut oleh sebagian besar negara didunia. Sebagai contoh indonesia sendiri memiliki proram pendidikan wajar 9 tahun atau wajib belajar sembilan tahun.

Sistem pendidikan formal disetiap negara hampir sama dalam hal tingkatan pendidikan, tetap dibagi menjadi tiga bagian utama yakni pendidikan dasar (*elementary*), pendidikan menengah (*High school*) dan perguruan tinggi. Selain sekolah-sekolah inti , siswa dinegara tertentu juga mungkin memiliki akses

dan mengikuti sekolah-sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah. Tk atau pra-sekolah menyediakan sekolah beberapa anak-anak yang sangat muda (biasanya umur 3-5 tahun). Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi atau seminar mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional.

Sekolah adalah bentuk tanggung jawab pemerintah yang tujuannya adalah melanjutkan kehidupan bangsa dan negara agar dapat mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh negara. Oleh karenanya sekolah harus didesain sedemikian rupa agar produk keluaran dari sekolah dapat digunakan untuk saat ini dan dapat juga mengatasi masalah yang akan datang.

Menurut Wiki Tingkah laku manusia adalah sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan oleh manusia dan dipengaruhi oleh budaya, sikap emosi, nilai, etika, otoriti, hubungan baik, hipnosis, pujukan, paksaan, dan/atau genetik. Ia merupakan salah satu faktor yang penting dalam masyarakat manusia. Menurut sudut pandang humanisme, setiap manusia mempunyai tingkah laku yang berbeda. Tingkah laku manusia dikaji dalam disiplin akademik seperti psikologi, kerja sosial, sosiologi, ekonomi, dan antropologi. Dari sudut biologis tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Tingkah laku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara operasional tingkah laku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.

Ensiklopedia Amerika mendefenisikan tingkah laku adalah sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungan. Tingkah laku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Menurut Ribert Kwick tingkah laku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Sedangkan menurut Drs. Surnayo M. Kes tingkah laku adalah aktifitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, secara umum perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai motivasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.

Ditengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kualitas pendidikan harus menjadi prioritas utama untuk diperhatikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber pada pikiran dan logika. Mingingat pendidikan merupakan proses penyiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman yang sangat pesat, termasuk didalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai cabang ilmu dalam pendidikan salah satunya adalah ilmu ekonomi, dalam pembelajaran disekolah dengan mata pelajaran ekonomi. Pada mata pelajaran ekonomi akan banyak mengaitkan materinya dengan kebiasaan sehari-hari misalnya saja tingkah laku seseorang akan berpengaruh dengan lingkungan tempat dia tinggal, apabila lingkungannya bagus maka seseorang tersebut akan terbiasa dengan tingkah laku yang baik dan begitu juga sebaliknya.

Ekonomi merupakan salah satu bidang studi yang penting dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jam pelajaran ekonomi jika dibandingkan dengan bidang studi lainnya. ekonomi selain salah satu bidang ilmu pendidikan tetapi juga salah satu ilmu yang mempelajari bagaimana suatu usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi juga sebagai alat untuk mengukur tingkat kemajuan dalam suatu negara, apakah keadaan ekonomi yang baik atau semakin memburuk.

Sebagaimana mengacu pada penilaian pada kurikulum 2013, penilaian hasil belajar ekonomi memiliki tiga aspek yaitu: pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi dan pemecahan masalah. Kemampuan siswa yang rendah dalam aspek penguasaan aspek merupakan hal yang harus ditindak lanjut.

Menurut (Nana Sudjana,2005:22) Pelajaran ekonomi memiliki 4 tujuan yaitu (1) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi (2) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang dilingkungan individu,masyarakat (3) membentuk sikap bijak dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi.

Menyadari pentingnya tujuan pembelajaran ekonomi diatas, maka diharapkan siswa dapat menguasai dengan baik setiap kompetensi dasar yang telah diterapkan dalam pokok-pokok materi pada mata pelajaran ekonomi

itu. Selain itu, diperlukan proses pembelajaran yang baik supaya dapat memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang baik akan membuat siswa mudah untuk memahami pelajaran dan mudah menanamkan pengetahuan tersebut dalam pikiran.

Proses pembelajaran ekonomi yang baik berdampak pada hasil belajar ekonomi siswa yang memuaskan, indikatornya adalah tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan disekolah. Konsekuensinya, dalam proses pembelajaran ekonomi diperlukan suatu strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.

Proses belajar mengajar yang efektif dapat dicapai apabila guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, dengan penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi yang terbaik, diharapkan siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran.

Menurut Slameto (2003:54) untuk memperoleh hasil belajar yang baik, banyak faktor yang perlu diperhatikan. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor yang dari dalam diri siswa yang terdiri dari faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (kecerdasan, motivasi, dan bakat). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri dari faktor lingkungan, keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, keberhasilan dalam pembelajaran ekonomi merupakan kombinasi dari tiga faktor yang saling berkaitan antara lain: guru, siswa dan metode pembelajaran. Permasalahan dalam pembelajaran ekonomi disekolah terjadi jika ketiga faktor tersebut mengalami kendala.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA PGRI Pekanbaru menunjukkan masih banyak hasil belajar yang rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 7,8 disekolah ini terdapat kelas XI IPS yang berjumlah 34 siswa. Rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran hal ini dapat dilihat dari kurangnya umpan balik antara siswa dan guru sehingga mengakibatkan tidak adanya sifat ingin tahu siswa terhadap pembelajaran dan dilihat dari sebagian siswa banyak tidak mendengarkan guru menerangkan pelajaran.

Selanjutnya kurang keinginan siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. sehingga banyak siswa kurang memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran terlihat dari hasil ulangan harian siswa setiap akhir pokok bahasan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Selain itu, terdapat pula gejala-gejala yang mengakibatkan nilai siswa rendah,yaitu siswa yang bersifat pasif dan malas untuk bertanya dan juga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran, banyak siswa yang ribut dan sering permisi pada saat jam pelajaran.kondisi yang demikian tentunya

tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan situasi dan kondisi tersebut guru dituntut untuk melakukan usaha perbaikan. Salah satu usaha perbaikan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat.

Usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memberikan tugas mandiri berupa mengerjakan soal-soal yang diambil dari buku pegangan, LKS, atau membahas soal-soal yang menyangkut materi yang diajarkan. Cara guru seperti ini dalam pembelajaran ternyata hasil belajar siswa masih rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan mengembangkan kegiatan siswa dalam mengembangkan ide dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa saat belajar.

Kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, biasanya guru menggunakan metode ceramah karena menurut guru dalam mengajar mata pelajaran Ekonomi ini memerlukan wawasan yang luas untuk mengembangkan Ekonomi sehingga disini guru banyak bercerita tentang pengalaman yang dialaminya dengan menghubungkan materi yang diajarkan sehingga disini yang aktif hanyalah guru bukan siswa, disini guru kurang memperhatikan efek dan metode yang digunakan sehingga mengakibatkan proses pembelajaran satu arah dimana guru hanya memberikan penjelasan materi dari pengalamannya dan tugas bagi siswa, umpan balik antara siswa dan guru jarang diterapkan, sehingga membuat siswa cenderung bosan dan kurang aktif.

Berdasarkan permasalahan diatas maka guru perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan orpusat pada oleh guru hendaknya berpusat kepada siswa sehingga memacu siswa untuk aktif. Selain itu, terkait kompetensi pada mata pelajaran ekonomi proses pembelajaran dalam mata pelajaran ini menuntut siswa untuk belajar secara *kontekstual* artinya apa yang dipelajari siswa harus dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran Ekonomi tidak hanya menjadi pembelajaran bersifat teoritis akan tetapi memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan siswa. Metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dengan pembelajaran seperti diatas adalah salah satunya model pembelajaran *Kontekstual teaching learning* (CTL).

Menurut (Mujahid, 2005:3) Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki kelebihan antara lain: (a) pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill dengan kerja sama; (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; (c) sifat ingin tahu siswa akan berkembang dengan cara bertanya; (d) siswa akan berfikir kritis dan kreatif untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya (Nurhadi, 2002:10-20).

Sesuai dengan teoritis yang menjelaskan bahwa, model pembelajaran CTL dapat menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar termotivasi dengan

bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar, memperhatikan faktor sosial selama perencanaan pengajaran pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar, manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran oleh karena itu harus berbagai pengetahuan dan tugas-tugas (Aqib, 2007:13).

Pengembangan dan uji coba yang sesuai dengan teori yang ada dari beberapa hasil temuan oleh Wirya (2007) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berorientasi kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa baik tingkat SD, SLTP, Maupun SMA/SMK, model pembelajaran ini juga cocok dikolaborasikan dengan pendekatan yang relevan dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan skripsi Bandani (2006) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual teaching learning* dapat meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas VIIc SMPN Kerumutan Kabupaten INHIL Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNRI. Memberi Kesimpulan bahwa minat belajar siswa dapat lebih meningkat.

Berdasarkan masalah yang telah terjadi, maka perlu dicari solusi dan alternatif, model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan potensi siswa melalui keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerjasama, berfikir kritis dan kreatif membantu individu untuk tumbuh kembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik Jhonson (2007:15). Oleh sebab itu inisiatif yang diambil agar dapat

meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka, sebagai anggota masyarakat. Suatu model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*).

Pembelajaran yang demokratis akan menciptakan iklim yang kondusif bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, ikut serta secara aktif dan turut serta dan membuat ke arah tujuan yang sama. Dengan demikian metode CTL menjadi sangat penting dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Ekonomi melalui Pendekatan metode CTL dapat menggunakan kerja sama antara guru Ekonomi dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas. Proses Penelitian Tindakan Kelas ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru Ekonomi untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran disekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran Ekonomi yang menerapkan metode CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa. Berdasarkan kelebihan dari teori model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan telah dilihat dari beberapa hasil temuan penelitian yang relevan maka menurut dugaan sementara model CTL dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model pembelajaran CTL (Contekstual Teaching Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA PGRI PEKANBARU”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka ditemukan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Masih ada nilai siswa dibawah yang ditetapkan sekolah masih 7,8
2. Rendahnya keaktifan dan kreatif siswa
3. Siswa kurang bekerja sama dalam proses pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan pengaruh Model pembelajaran CTL (Contekstual Teaching Learning) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Standar Kompetensi dalam Penelitian ini 3.2 memahami pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dan Kompetensi Dasar penelitian ini adalah 3.2 menganalisis konsep pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi serta permasalahan dan cara mengatasinya. Pelaksanaan kegiatan hasil siswa kelas XI IPS di SMA PGRI PEKANBARU.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:”Apakah terdapat pengaruh Model pembelajaran CTL (Contekstual Teaching Learning) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA PGRI PEKANBARU.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh Model pembelajaran CTL (Contekstual Teaching Learning) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA PGRI PEKANBARU.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dalam menelaah pengetahuan mengenai model pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan Kualitas ilmu pengetahuan bagi guru
- 2) Menambah pengetahuan guru dalam memilih strategi dan model yang tepat untuk pengajaran.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar
 - 2) Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar
 - 3) Menambah semangat belajar siswa
 - 4) Mengurangi kebosanan siswa dalam pelajaran Ekonomi
- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai landasan untuk dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dan cakupan lebih luas.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pemahaman dalam judul penelitian ini maka perlu memberikan istilah-istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada aspek kognitif. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan harian dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, pembelajaran kontekstual akan dilakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

2. Menurut (Mujahid, 2005:3) *Contextual Teaching Learning* adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengalaman yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran unsur belajar memegang peranan penting. Menurut Slameto (2010:2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2014:36) Belajar adalah merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Menurut Sudjana (2009:28) menyatakan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerima dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

“Gagne, seperti yang dikutip oleh Mariana dalam Trianto (2010:28) menyatakan untuk terjadinya belajar pada diri siswa diperlukan kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran. Sebagai hasil belajar, Gagne, seperti yang dikutip oleh Mariana dalam Trianto (2010:28) menyatakan dalam lima kelompok, yaitu *intelektual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, and attitude.*”

Gagne lebih lanjut menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dengan semikian, sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, penginformasian tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi yang baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan dengan informasi baru.

De Cecco & Crawford (2008:14) menyatakan bahwa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi karena ini merupakan kecenderungan perilaku saja. Hal ini

dapat diidentifikasi bahkan dapat diukur dari penampilan (*behavioral performance*). Penampilan ini dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan suatu perbuatan. Jadi, kita dapat mengidentifikasi hasil belajar melalui penampilan. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku. Menurut Kimble & Garmezy (dalam Fristanti, 2008:14), sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Dari hal ini, dapat dibedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang yang dapat melakukan sesuatu karena hasil yang sama, bahkan bisa melebihinya. Tidak semua perubahan perilaku sebagaimana digambarkan diatas itu merupakan hasil belajar.

2.2.1 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Djamarah (2002:10) Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Pembelajaran terjemahan dari kata "*instruction*" yang terdiri dari *self instruction* (dari dalam internal) dan *eksternal instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat internal antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajar. Dalam pembelajaran

yang bersifat eksternal prinsip-orinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran (Achmad Sugandi, 2004:9). Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan pengetahuan satu, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia (Ira M, 2009:24). Kegiatan belajar merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Jadi perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari sampai batas tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akan berhasil jika ada feed back atau balikan yang baik antara guru dengan peserta didik. Seorang guru harus berusaha sebaik mungkin agar siswa dapat membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan memahami apa yang dipelajari, sehingga akan membentuk suatu perubahan pada diri siswa sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Jika sudah terjadi feed back antara guru dan siswa maka diharapkan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Pada hakekatnya, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram agar siswa mampu belajar secara aktif. Proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan aktifitas siswa. Darsono dalam Asriati (2006) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan dilakukan secara sistematis.

- b. Pembelajaran dapat membutuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar itu tercapai, semua komponen ada yang harus diorganisasikan sehingga antar semua komponen terjadi kerjasama, karena itu guru tidak hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, tetapi ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

2.2.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam buku Sugandi, dkk (2000:27) antara lain:

1. Kesiapan belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada saat diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada membelajarkan siswa.

2. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Motivasi

Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang baik.

4. Keaktifan siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, mengemukakan dan menggunakan pengetahuan miliknya.

5. Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

6. Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong

siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

7. Materi Pelajaran yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

8. Balikan dan Penguatan

Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

9. Perbedaan individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dalam memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan kurang berbakat.

2.2.3 Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009:10) memberi batasan yang jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut Sugandi, dkk (2000:25) adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (over behaviour) yang dapat diamati melalui indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Tujuan umum dalam belajar yaitu terjadi perubahan perilaku positif orang yang belajar. perubahan perilaku dalam belajar dapat digolongkan dalam enam klasifikasi seperti yang diungkapkan Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni:

- a. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan.

b. Memahami/mengerti (Understand)

Memahami/ mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi.

c. Menerapkan (Apply)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.

d. Menganalisis (Analyze)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.

e. Mengevaluasi (Evaluate)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasa digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsisten.

f. menciptakan (Create)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang kohoren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

2.2.4 **Komponen- komponen pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran untuk menekankan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Ada tujuh komponen-komponen belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi.

a. Tujuan

Menurut Usman (2006:23), tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar tidak akan berjalan.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar

mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang ditetapkan dapat dicapai.

d. Metode

Menurut Jamarah (2006:35), metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

e. Alat

Menurut Ahamda D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:36), alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

f. Sumber Pelajaran

Menurut Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:37), yang dimaksud dengan sumber-sumber belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat di pergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk seseorang. Menurut Sudirman N, dalam buku Strategi Belajar Mengajar karya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana : disekolah, dihalaman, dipusat

kota, dipedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada aktivitas pendidik, waktu, biaya, serta, kebijakan-kebijakan lainnya.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai.

2.2.5 Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (life skill) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara

fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya (keluarga dan masyarakat).

“contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulates the brain to make new connections and consequently, to discover new meaning”. (Johnson, 2002:20)

CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru. (Johnson, 2002).

Sementara itu, Howey R, Kenneth, (2001) mendefinisikan CTL sebagai berikut.

“contextual teaching is teaching that enables learning in which students employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school contexts to solve simulated or real world problems, both alone and with others”.

(CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam

berbagai konteks dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).

Sistem CTL adalah proses yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu :

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pembelajaran untuk memperoleh dan menambahkan pengetahuan yang baru (*acquiring knowledge*)
3. Penambahan pengetahuan (*understanding knowledge*)
4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
5. Mempraktikkan refleksi (*reflecting knowledge*)

2.3 Model Pembelajaran

2.3.1 Pengertian model pembelajaran

Istilah Model Pembelajaran dibedakan dari istilah strategi, metode, dan prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode dan prinsip pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Model

tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru didalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan.

Menurut Arend (dalam Suprijono, 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model

Pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Sedangkan Istarani (2011:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan

pembelajaran, mengelola lingkungan pembelajaran dan mengelola kelas. Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran diperlukan perangkat pembelajaran yang dapat disusun dan dikembangkan oleh guru.

2.3.2 Pengertian model pembelajaran *Contekstual teaching Learning* (CTL)

Elaine B.Johnson (Riwayat, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung berkaitan dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih

menarik, juga akan disarankan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Kata kontekstual berasal dari kata Context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Menurut Trianto (2011: 104) pembelajaran kontekstual atau CTL adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

CTL adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajaran dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dengan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat dimanapun dia hidup (US Departemnent of Education, 2001).

Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika siswa (peserta didik) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkan dengan kehidupan nyata yang ada disekitar mereka. Pendekatan

ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

2.3.3 Ciri-ciri Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Menurut Siswando (Wanti Rohani 2002: 12) menyatakan bahwa : ciri-ciri pembelajaran CTL adalah menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami IPA dengan penalaran, dan siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang rutin.

Ciri-ciri pembelajaran CTL antara lain:

- 1) Adanya kerja sama antar semua pihak;
- 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem;
- 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan murid yang berbeda-beda;
- 4) Saling menunjang;
- 5) Menyenangkan tidak membosankan;
- 6) Belajar dengan bergairah;
- 7) Pembelajaran terintegrasi;
- 8) Menggunakan berbagai sumber;
- 9) Murid aktif;
- 10) Sharing dengan teman;
- 11) Murid kritis, dan guru kreatif;

12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya murid peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya;

13) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya murid, laporan hasil praktikum, karangan murid, dan sebagainya.

Menurut Slameto (2011:5), ciri-ciri pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut :

1. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera diselesaikan, sehingga perlu adanya penekanan dalam pemecahan masalah.

2. Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks

Konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu. Sehingga kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan materi dan lingkungan belajar.

3. Kegiatan belajar diarahkan agar siswa dapat mandiri

Guru menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran agar siswa mudah untuk memahami materi yang diberikan, sehingga siswa dapat mengerjakannya secara individu.

4. Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri

Dalam beberapa materi guru perlu membentuk siswa dalam beberapa kelompok sehingga dapat mendorong siswa agar lebih termotivasi belajar.

5. Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

Lingkungan keluarga pada setiap siswa tidaklah sama, sehingga kepribadian siswa pun berbeda-beda.

6. Menggunakan penelitian yang sebenarnya.

Dalam pembelajaran guru menggunakan penelitian yang relevan sehingga dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL, yaitu:

- a. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa untuk menemukan sendiri bukan menghafalkannya.
- c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- d. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.

- e. Menumbuhkan kemampuan dalam kerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- f. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu :

- a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilang karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- c. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Menurut Putra (2013:259) kelebihan model pembelajaran CTL yaitu :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut dapat mengkap hubungan antara belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa, karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, yakni siswa dituntut menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis Konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
- c. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

- d. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan dilapangan.
- e. Materi pembelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian guru.

Menurut Putra (2013:259) kelemahan model pembelajaran CTL yaitu :

- a. Diperlukan waktu cukup lama saat proses pembelajaran CTL berlangsung.
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif.
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Sebab, dalam model CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Siswa dipandang sebagai individu yang berkembang.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide serta mengajak siswa agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, dalam bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

Menurut penulis, upaya mengatasi kelemahan Model pembelajaran CTL yaitu

- ❖ Rencanakan proses pembelajaran CTL dengan baik, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan waktu yang disediakan bisa dimaksimalkan.
- ❖ Guru harus bersikap tegas untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran CTL.

- ❖ Dalam pembentukan tim/kelompok, bentuk kelompok hidrogen (pandai, kurang pandai, cepat dan lambat memberikan tanggapan).
- ❖ Upayakan siswa sudah mengerti materi yang sedang dipelajari dan paham akan langkah model CTL yang diterapkan.

2.3.4 Prinsip- prinsip Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu model, implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL.

Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu :

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filisofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dari ingatan. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme diatas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang

dimiliki siswa dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Oleh karena itu, dalam CTL, strategi untuk memberlajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat siswa.

2. Menemukan (Inquiry)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya penemuan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dalam keterampilan serta kemampuan-kemampuan lainnya diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry and discover* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran (CTL dan *inquiry and discover*) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

3. Bertanya (Questioning)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa

untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: 1) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; 2) mengecek pemahaman siswa; 3) membangkitkan respon siswa; 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 6) mengfokuskan perhatian siswa; 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling menerima dan memberi, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk

mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melsepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran dikelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dimana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara dengan siswa lainnya.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan yang lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru

dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap akhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya di tekankan kepada pengembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pengembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Dalam proses pembelajaran CTL yang terpenting adalah setiap guru harus mampu memunculkan prinsip-prinsip CTL secara maksimal, agar tujuan dari

pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu dalam proses pembelajaran guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa (Sanjaya, 2009:262). Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan ketika guru menggunakan model pembelajaran CTL :

- a) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
- b) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan.
- c) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui.
- d) Belajar bagi anak dalam proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi), tugas guru adalah memfasilitasi anak agar mampu melakukan proses asimilasi dalam proses akomodasi.

Tabel 2.3
Perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional

Pembelajaran CTL	Pembelajaran Konvensional
Menempatkan siswa sebagai subjek belajar.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar.
. Siswa belajar melalui kegiatan kelompok .	Siswa lebih banyak belajar secara individu..
c.Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
Kemampuan didasarkan atas pengalaman. Tujuan akhir adalah kepuasan diri	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

Tujuan akhir adalah kepuasan diri	Tujuan akhir adalah nilai atau angka.
Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.	Tindakan individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya.
Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final
Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran

2.3.7 Langkah-langkah pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto (2009:107) secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

- a) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru.
- b) Siswa membaca dan mengidentifikasi LKS serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa.
- c) Perwakilan kelompok membacahasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan mengomentari.
- d) Guru memberikan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah akibat, kesudahan daribsuatu ujian dan sebagainya, tim penyusun KKBI (2002:139). Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salh satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif,afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Dari bebrapa pendapat maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamn belajrnya. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar. yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.

1. Faktor internal

- a. Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan lainnya.

- b. Faktor psikologis yang meliputi minat dan konsentrasi, kecerdasan (kemampuan), motivasi, bakat, sikap.

2. Faktor eksternal

Lingkungan yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat di lingkungan siswa.

1. Lingkungan keluarga

Terdiri dari cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua. Hal tersebut akan selalu memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

2. Lingkungan sekolah

Hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah terdiri dari metode mengajar, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Lingkungan masyarakat

Berbagai hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersumber dari masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa (elektronik dan cetak), teman bermain, kegiatan luar sekolah, serta suasana lingkungan tempat tinggal yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2.5 Pengaruh Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar

Salah satu bagi guru dalam mengembangkan bahan ajaran pada murid-murid dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat. Pendekatan merupakan suatu cara yang tepat dilakukan oleh guru untuk mengelola pembelajaran dan mewujudkan profesi pribadi murid. Menurut Hamruni (2011:5) Strategi pembelajaran atau model pembelajaran diartikan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penunjang pencapaian siswa dalam pemahaman akan materi suatu mata pelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang salah akan berakibat tidak maksimalnya pencapaian hasil belajar siswa dalam suatu mata pelajaran. Salah satu yang dilakukan guru adalah dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yang dianggap sebagai model pembelajaran yang telah terbukti efektif disekolah dan bisnis bekerja untuk semua tipe orang, dan segala usia.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. proses pembelajaran siswa membangun pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dengan demikian secara langsung akan mempengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas untuk

dapat mengikuti pelajaran secara baik, yang pada akhirnya pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) memberikan pengaruh pada hasil belajar Ekonomi siswa.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

- a) Citra Tri Rizky. 2015 Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII2 SMP Negeri 2 Rokan IV Koto.
- b) Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan dalam skripsi Sapriadi 2014. Bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dikelas VII di SMP Negeri 3 Kampar, di Desa Sawah Baru Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Nilai rata-rata 62,3 sebelum tindakan meningkat menjadi 75.96 pada siklus I dan pada siklus II hasil belajar mencapai peningkatan dengan rata-rata 88,03, peningkatan hasil belajar kognitif ini juga diiringi dengan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu dari 53,5 % sebelum tindakan menjadi 67% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 93% pada siklus pada siklus II. Besarnya ketuntasan belajar pada siklus II sudah memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yakni sekurang-kurangnya 85% siswa mendapat nilai ≥ 65 .
- c) Fatmawati Nasution. Dengan Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS1 SMA PGRI PEKANBARU .

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan.

Perbedaan didalam penelitian yang akan saya laksanakan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Bentuk penelitian sebelumnya menggunakan bentuk penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan satu kelas sebagai objek penelitian. Sedangkan bentuk penelitian yang saya gunakan adalah penelitian eksperimen dengan membandingkan dua kelas, kelas pertama adanya perlakuan khusus sedangkan satu lagi tidak menggunakan perlakuan.
2. Menghasilkan produk yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya.
3. Pendalaman materi yang berbeda.

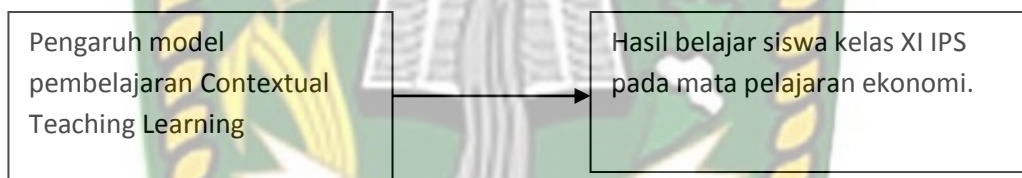
2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan alur pokok penelitian yaitu Eksperimen. Menurut Margono (2009:110) menegemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang membandingkan dua kelompok sasaran penelitian. Satu kelompok diberikan perlakuan khusus dan satu kelompok lagi dikendalikan pada suatu keadaan yang pengaruhnya dijadikan sebagai perbanding. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang sangat mendasar diantaranya tentang hasil belajar, model pembelajaran apa yang digunakan. Dimana hasil ini merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar

mengajar. Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

Dalam model *Contextual Teaching Learning* diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Dengan model seperti ini mudah-mudahan nantinya akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar dan mengajar.

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini, maka penulis membuat kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Margono (2009:67) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha= Adanya pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa.

Ho= Tidak adanya pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI Pekanbaru, yang beramatkan di JL. Brigjend Katamso No.44 Kelas XI IPS. Penelitian ini akan dilaksanakan setelah seminar proposal.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka penelitian ini termasuk penelitian Eksperimen. Eksperimen ini berguna untuk mengetahui perbedaan pencapaian yang ditimbulkan melalui penggunaan model pembelajaran contextual teaching learning dengan pembelajaran konvensional.

Menurut Margono (2009:110) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang membandingkan dua kelompok sasaran penelitian. Satu kelompok diberi perlakuan khusus dan satu kelompok lagi dikendalikan pada suatu keadaan yang pengaruhnya dijadikan sebagai perbandingan.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA PGRI Pekanbaru yang terdiri dari 2 kelas. Sampel dalam penelitian ini diambil dua kelas tersebut yang mempunyai nilai rata-rata hampir berdekatan yaitu kelas XI IPS1 (Kelas Kontrol) dan siswa kelas XI IPS2 (Kelas Eksperimen) dilakukan uji homogenitas.

3.4 Rancangan Penelitian

Siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Sedangkan kelompok yang kedua sebagai kelompok Kontrol yaitu suatu kelompok siswa yang tidak diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Bentuk Rancangan Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	Y1	Menggunakan Pembelajaran CTL	Y2
Kontrol	Y1	Menggunakan Pembelajaran Konvensional	Y2

Sumber : Margono (2009)

Keterangan :

Y1 : Skor hasil belajar *Pretest* Kedua Kelas

Y2 : Skor hasil belajar *Posttest* Kedua Kelas

3.5 Instrumen Penelitian

- 1) Tahap persiapan
 - a. Menentukan kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan pretest soal yang diberikan Materi Ekonomi
 - b. Menetapkan materi pembelajaran yang disajikan

- c. Mengelompokkan siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 6 sampai 7 orang.

2) Tahap pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan dalam 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama pelaksanaan *Pretest* untuk melihat kemampuan anak sebelum perlakuan, hasil *Pretest* kemudian dianalisis untuk menentukan sampel penelitian. Pertemuan kedua, ketiga, keempat, dan kelima adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan materi sebagai bahan ajar pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol proses belajar mengajar dilakukan seperti biasa dengan menggunakan metode konvensional. Pertemuan kelima adalah pemberian *Posttest* untuk melihat hasil belajar Ekonomi siswa kelas kontrol (XI1) dan kelas eksperimen (XI2).

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang akan dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut

a. Kelas eksperimen

Pada tahap ini dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut :



Tabel 3.2
Tahap Kegiatan Model Pembelajaran CTL Kelas Eksperimen

No	Guru	Peserta didik
1	Kegiatan awal (_+ 10 Menit) ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. ❖ Menyampaikan prasyarat.	❖ Mendengarkan tujuan yang disampaikan guru. ❖ Menjawab prasyarat dari guru.
2	Kegiatan inti (_+ 60 Menit) ❖ Menyampaikan Motivasi. ❖ Menyampaikan materi dan memberi contoh. ❖ Menjelaskan dan mendemonstrasikan percobaan. ❖ Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen. ❖ Membimbing siswa menjawab pertanyaan yang ada di LKS. ❖ Meminta perwakilan dari kelompok mempresentasikan diskusi didepan kelas.	❖ Menjawab motivasi dari guru. ❖ Mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. ❖ Memperhatikan demonstrasi guru. ❖ Membentuk kelompok. ❖ Melakukan percobaan yang ada di LKS. ❖ Menjawab pertanyaan yang ada di LKS. ❖ Mempresentasikan hasil percobaan kelompok yang diperoleh.
3	Kegiatan akhir (_+ 15 Menit) ❖ Membimbing siswa merangkum atau menyimpulkan semua materi yang telah di pelajari. ❖ Memberikan tes.	❖ Merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari. ❖ Mengerjakan soal-soal tes.

Sumber : Hosnan (2014: 278)

b. Kelas kontrol

Pada tahap ini dilaksanakan proses pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tahap Kegiatan kelas Kontrol

No	Guru	Peserta didik
1	Kegiatan Awal (+ 10 menit) <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyapa siswa dan memeriksa kehadiran siswa ❖ Motivasi dan apresiasi ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberi salam pada guru dan menyebutkan nama temannya yang tidak hadir/ izin sakit ❖ Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
2	Kegiatan inti (+ 60 menit) <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membagikan materi kepada setiap siswa ❖ Memberikan informasi tentang ulasan materi dan menjelaskan materi yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa menerima materi yang diberikan guru ❖ Membaca materi , mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru, dan mencatat pelajaran
3	Kegiatan akhir (+ 15 menit) <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru menyimpulkan pelajaran ❖ Guru memberikan latihan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa mencatat kesimpulan ❖ Siswa mengerjakan latihan

3.6 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu perangkat pembelajaran, instrumen pengumpulan data, dan teknik pengujian instrumen :

3.6.1 Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran guru terdiri dari :

- 1) Silabus, yaitu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk dijadikan pedoman peneliti yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, penilaian, dan sumber belajar.

- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu pedoman yang disusun secara sistematis oleh peneliti yang berisikan langkah-langkah penyampaian materi pada saat pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran. Setiap pembelajaran memuat kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.
- 3) LKS (Lembar Kerja Siswa)
Lembar Kegiatan Siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.
- 4) Buku panduan, yaitu sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran.
- 5) Sistem penilaian, yaitu berupa suatu acuan yang diberikan dalam pemberian nilai.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi lapangan dengan menggunakan pengamatan langsung secara sistematis. Observasi ini dilakukan untuk melihat seluruh kondisi yang ada di SMA PGRI Pekanbaru.

2. penilaian tes

penilaian tes tertulis dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa, yang digunakan sebagai sumber pengetahuan siswa dari Ujian Ketuntasan Blok (UB) dengan soal esay berjumlah 10 soal.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data diantaranya sejarah sekolah SMA PGRI Pekanbaru. Data ini digunakan sebagai pelengkap dalam penyusunan penelitian ini.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat menggunakan data dari variabel yang diteliti secara tepat Arikunto, (2009:59). Sebuah tes dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Untuk mengetahui validitas item soal digunakan rumus korelasi product moment. Menurut Arikunto (2009:72) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi tiap item

N = banyaknya subjek uji coba

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

X² = jumlah kuadrat skor item

Y² = jumlah kuadrat skor total

XY = jumlah perkalian skor item dan skor total

Kriteria untuk melihat valid atau tidaknya dibandingkan dengan harga r_{table} dengan taraf signifikan 5 % dan N = 32 diperoleh r_{table}. Jadi suatu butir soal dikatakan valid jika r_{hitung} > r_{table}.

Pengujian validitas menggunakan Anates versi 4 dengan taraf kepercayaan 95 % dan x 5 % dengan kriteria sig. (2-tailed) < 0,05 maka instrument berkolerasi signifikan terhadap skor total sehingga dapat dikatakan bahwa soal valid.

3.7.2 Reliabilitas

Uji Realibilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian realibilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Analisis realibilitas tes dengan menggunakan rumus Hyot:

$$r_{11} = 1 - \frac{V_s}{V_r}$$

Keterangan:

r₁₁ : Realibilitas seluruh soal

V_r : Varians Responden

V_s : Varians Sisa 19

Pengujian validitas menggunakan *Anates* versi 4. *Cronbach's Alpha*. Soal dikatakan reliable jika perhitungan sig. (2-tailed) > 0,06 (Suharsimi, 2009:86).

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

0,00 < rxy < 0,20 : sangat rendah

0,40 < rxy < 0,60 : Sedang

0,60 < rxy < 0,80 : Tinggi

0.80 < rxy < 1,00 : Sangat Tinggi

Kriteria pengujian realibilitas tes yaitu setelah di dapat r 11 tersebut, harga r 11 dibandingkan dengan harga r Product moment pada table, jika rhitung > rtabel maka item yang dicobakan realible.

3.7.3 Taraf Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat Kesukaran

B = Banyak peserta didik yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria perhitungan indeks kesukaran soal sebagai berikut:

$P = 0,00-0,30$ adalah soal sukar

$P = 0,30-0,70$ adalah soal sedang

$P = 0,70-1,00$ adalah soal mudah

3.7.4 Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Rumus yang digunakan untuk mencari daya pembeda adalah:

$$P = \frac{BA}{JA} - \frac{BA}{JA} = PA - PB$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran

J = Jumlah peserta tes A

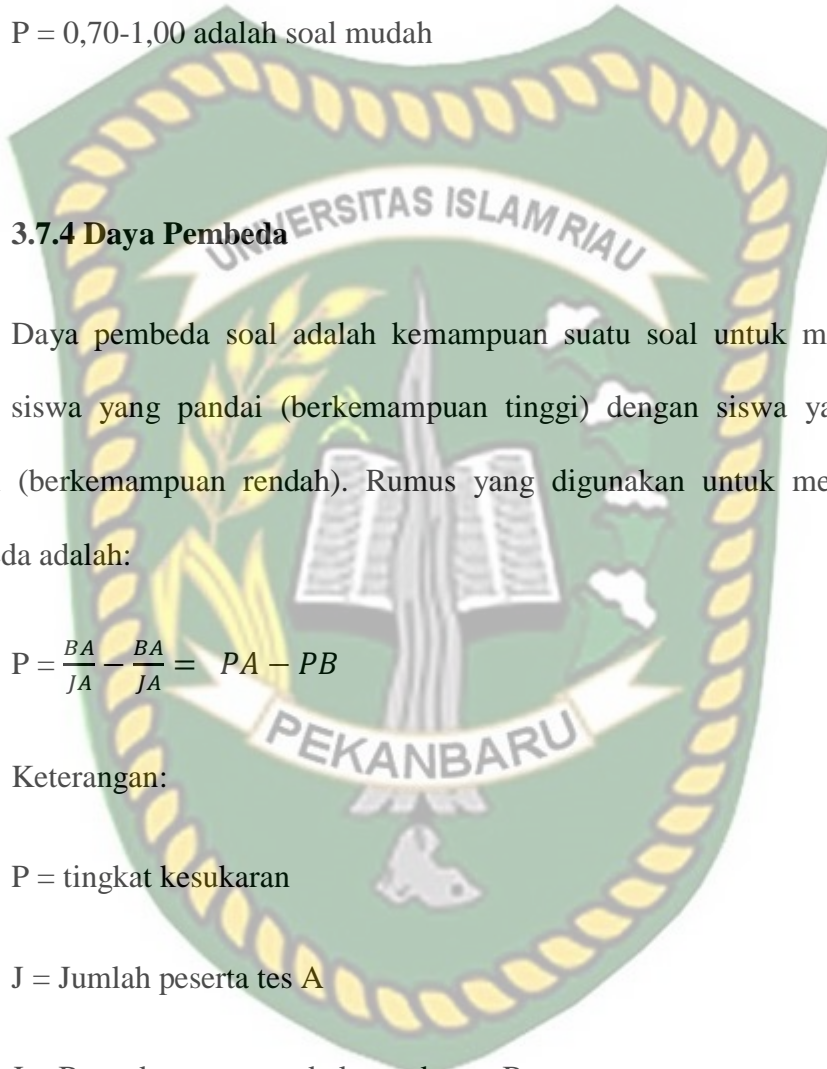
J = Banyaknya peserta kelompok atas B

J = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:



$0,00 < D < 0,20$: Daya beda jelek

$0,20 < D < 0,40$: Daya beda cukup

$0,40 < D < 0,70$: Daya beda baik

$0,70 < D < 1,00$: Daya beda baik sekali

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

3.8.1 Uji Prasyarat

Uji persyaratan dilakukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Berikut yang termasuk uji persyaratan.

3.8.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek (dua sample atau lebih) yang diteliti mempunyai varians yang sama. Metode yang digunakan dalam melakukan uji homogenitas ini adalah metode varians terbesar dibandingkan dengan varians terkecil, dimana berfungsi untuk mengetahui apakah varians tersebut homogen atau tidak. Sehingga dapat dilihat dari kaidah keputusan

1. Jika $\alpha = 0,05$ lebih kecil atau sama dengan nilai *Sig.* Atau $[\alpha = 0,05 < \text{Sig}]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya homogen.

2. Jika $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan nilai *Sig.* Atau [$\alpha = 0,05$ \leq *Sig.*], maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya tidak homogen.

3.8.3 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistic dapat digeneralisasikan pada populasinya. Uji ini biasanya dipergunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, maupun rasio. Arikunto dalam Riawati (2011:37).

Pelaksanaan proses pengujian dengan alat bantu komputer yang menggunakan software versi 22.0

3.9 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui, maka diadakan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang akan dilakukan pengujian. Hipotesis tersebut adalah :

H_a = adanya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap hasil belajar siswa.

H_0 = tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap hasil belajar siswa.

3.9.1 Independent samples t-tes

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Sebelum dilakukan uji t test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene,s Test*), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed*(diasumsikan varian berbeda).

- a. H_a : Ada perbedaan antara rata-rata nilai ujian kelas eksperimen dengan rata-rata nilai ujian kelas kontrol
- b. H_o : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai ujian kelas eksperimen dengan rata-rata nilai ujian kelas kontrol

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah

SMA PGRI Pekanbaru didirikan oleh Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP PGRI) PGRI Riau. Pada Tahun 2001 YPLP (Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan) diganti menjadi PPLP (Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan).

Pada Bulan Juni 1981, masa itu yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah bapak BACHTIAR BM dan didampingi oleh Bapak WS. WASRI, BA. Setelah tujuh bulan menjabat sebagai kepala sekolah, Bapak BACHTIAR BM mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Kepala Sekolah dan beliau diganti oleh wakilnya bapak WS.WASRI, BA, beliau diangkat menjadi kepala sekolah pada bulan januari 1982 hingga Bulan Maret Tahun 2012. Pada bulan April Tahun 2012 Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) PGRI Provinsi Riau mengangkat Dra. KARNIDA sebagai Kepala Sekolah yang dulunya menjabat sebagai Wakil Kepala, hingga sampai saat ini Kepala Sekolah di jabat oleh ibu Dra. KARNIDA.

Pada awal SMA PGRI Pekanbaru berdiri memiliki anak didik sebanyak 14 orang yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas 1.I dan kelas 1.II, setelah sekian lama jalannya proses dan usaha SMA PGRI dalam rangka meningkatkan pendidikan, dari tahun ke tahun sudah mulai menampakkan peningkatan sehingga pada tahun

1991/1992 SMA PGRI telah memiliki 13 kelas yaitu kelas 1(satu) sebanyak 4 kelas dan kelas 2 (dua) sebanyak 5 kelas dan kelas 3 (tiga) sebanyak 4 kelas.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman maka jumlah peserta didik SMA PGRI Pekanbaru terus meningkat, hal ini terlihat pada Tahun Pelajaran 2011/2012 jumlah anak didik mencapai 1012 orang.

Lokasi dan Keadaan Fisik Sekolah.SMA PGRI Pekanbaru berjarak 500 m dari jalan Raya. Tepatnya lokasi SMA PGRI di Jalan Brig.jend.Katamso No. 44 Tangkerang Pekanbaru.Pada tahun 2001 bangunan fisik yang berada di SMA PGRI adalah bangunan terlantai 1 (satu) yang terdiri dari ruangan kelas dan Laboratorium, adapun 1 ruangan yang masih dalam tahap renovasi dan penambahan ruang majelis guru dan ruang kepala sekolah serta ruang Tata Usaha kemudian ditambah lagi menjadi 2 lantai. Selain bangunan lain yaitu musholla, kantin siswa dan pos penjaga (untuk satpam sekolah). Pada tahun 2010/2011 SMA PGRI pekanbaru masih tahap renovasi penambahan kelas baru untuk PBM yang telah efektif.

4.1.2 VISI SMA PGRI Pekanbaru

Mewujudkan siswa yang berkarakter, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, peduli lingkungan serta memiliki ilmu pengetahuan yang berkualitas.

4.1.3 MISI SMA PGRI Pekanbaru

1. mewujudkan prestasi akademik berkarakter.
2. membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa
- 3.membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

- 4.meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.
- 5.menumbuhkan minat baca.
- 6.membentuk peserta didik yang mencintai lingkungan.
- 7.meningkatkan kemampuan berbahasa inggris.

4.1.4 Tujuan SMA PGRI Pekanbaru

1. meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia.
2. meningkatkan keterampilan untuk hidup mandiri ditengah tengah masyarakat dan mengikuti pendidikan lebih lan
3. meningkatkan kemampuan dalam kegiatan ekstrakurikuler
4. meningkatkan kemampuan dalam bahasa inggris.
5. meningkatkan kesedaran peduli dan mencintai lingkungan.b

4.2 Deskripsi Perlakuan

4.2.1 Deskripsi Kelas Eksperimen

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas eksperimen pada setiap pertemuan sebagai berikut :

a. Pertemuan 1

Pertemuan pertama dikelas XI IPS1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018 dengan jumlah siswa-siswi yang hadir berdoa dan menyiapkan diri untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Selanjutnya kegiatan awal guru memperkenalkan diri dan mengabsen siswa sambil berkenalan. Setelah itu guru

mengadakan pretest, pretest ini dilaksanakan pada pertemuan ini dengan alokasi waktu 40 menit jam pelajaran. Soal pretest terdiri dari 20 soal objektif yang materinya membahas tentang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Setelah lembar jawaban pretest dikumpulkan, guru membentuk kelompok belajar dengan siswa-siswi 32 orang dan dibagi menjadi 6 kelompok. Guru meminta siswa duduk dalam kelompok yang telah dibentuk dan guru menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu KD yaitu model pembelajaran Contextual Teaching And Learning dengan materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bagi siswa yang belum mengerti tentang model pembelajaran Contextual Teaching And Learning tersebut.

Guru menugaskan kepada tiap-tiap kelompok untuk meringkas materi tentang pertumbuhan dan pembangunan Ekonomi. Pertemuan pertama ini tidak diadakan diskusi. Hasil ringkasan siswa yang belum selesai dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018 dengan jumlah siswa-siswi yang hadir 32 orang. Pada pertemuan kedua ini dimulai dengan memberikan wewangian beraroma Lemon disekeliling kelas. Pada tahap kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan absensi selama lima menit. Setelah itu Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan menjelaskan secara singkat tentang Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

dengan melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang Materi yang diajarkan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru meminta siswa untuk duduk di kelompoknya masing-masing. Setelah siswa duduk berkelompok dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan waktu 15 menit untuk tiap kelompok dan setiap siswa mengerjakan pertanyaan secara estafet begitu seterusnya sampai program dapat berjalan tanpa ada error dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya.

Mengidentifikasi terjadi interaksi antara peserta didik serta antara peserta didik dengan guru dan lingkungannya. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap pembelajaran dengan suasana yang nyaman. Setelah semua kelompok menjawab maka guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah di pelajari.

c. Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018 dengan jumlah siswa-siswi yang hadir 32 orang. Pada pertemuan ketiga ini dimulai dengan memberikan wewangian beraroma Lemon disekeliling kelas. Pada tahap kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan absensi selama lima menit. Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan menjelaskan secara singkat tentang Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dan teori pertumbuhan ekonomi. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang

luas tentang materi yang diajarkan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru meminta siswa untuk duduk dikelompoknya masing-masing.

Setelah siswa duduk berkelompok dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan waktu 15 menit untuk tiap kelompok dan setiap siswa mengerjakan pertanyaan secara estafet begitu seterusnya sampai program dapat berjalan tanpa ada error dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain dan Mengidentifikasi terjadi interaksi antar peserta didik serta peserta didik dengan guru dan lingkungannya. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap pembelajaran dengan suasana yang nyaman. Setelah semua kelompok menjawab maka guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah di pelajari dan diakhir pelajaran guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan kreatif dalam mendiskusikan hasil kelompoknya.

d. Pertemuan IV

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 2018 dengan jumlah siswa-siswi yang hadir 32 orang. Pada pertemuan keempat ini dimulai dengan memberikan wewangian beraroma Lemon disekeliling kelas. Pada tahap kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan salam dan melakukan absensi selama lima menit. Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran dan menjelaskan secara singkat tentang Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi dan Perbedaan Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang Materi yang diajarkan Sebelum

melaksanakan kegiatan pembelajaran guru meminta siswa untuk duduk di kelompok masing-masing.

Setelah siswab duduk berkelompok dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan waktu 30 menit untuk yiap kelompok dan setiap siswa mengerjakan pertanyaan secara estafet begitu seharusnya sampai program dapat berjalan tanpa error dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan dan sumber belajar lain dan Mengidentifikasi terjadi interaksi antar peserta didik serta peserta didik dengan guru dan lingkungannya. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap pembelajaran dengan suasana yang nyaman. Setelah semua kelompok menjawab maka guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah di pelajari.

e. Pertemuan V

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Senin tanggal 05 November 2018 dengan jumlah siswa-siswi yang hadir 32 orang. Pada pertemuan kelima ini dimulai dengan memberikan wewangian beraroma Lemon disekeliling kelas. Guru menyampaikan Tujuan Pembelajaran Sebelum masuk materi guru mengulang materi ang sudah diajarkan dam Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang materi yang diajarkan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru meminta siswa untuk duduk di kelompoknya masing-masing.

Setelah siswa duduk berkelompok guru memanggil salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan kelompok lain

menggapi jawaban yang diberikan dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain dan Mengidentifikasi terjadi interaksi antar peserta didik serta antar peserta didik dengan guru, dan lingkungan, dan sumber belajar lainnya dan Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap pembelajaran dengan suasana yang nyaman.

Setelah 60 menit guru memberikan soal posttest dan tugas soal latihan kepada siswa untuk menambah nilai akhir. Diakhir pelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari.

4.2.2 Deskripsi Perlakuan Kelas Kontrol

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dikelas kontrol pada setiap pertemuan sebagai berikut :

a. Pertemuan 1

Pertemuan pertama dikelas IX IPS2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018, dengan jumlah siswa yang hadir 32 orang. Sebelum memasuki pelajaran peneliti (Guru) mengabsensi siswa, dan memberikan soal pretest untuk melancarkan proses pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi dan siswa pun diminta untuk mencatat penjelasan materi yang diberikan. Setelah guru selesai menjelaskan materi diakhir pelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah di pelajari.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018, dengan jumlah siswa yang hadir 32 orang. Sebelum memasuki pelajaran peneliti (Guru) mengabsensi siswa. Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Sebelum melanjutkan materi, guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan setelah itu guru melanjutkan materi tentang teori pertumbuhan ekonomi dan meminta siswa untuk mencatat penjelasan yang diberikan.

Setelah guru menjelaskan materi diakhir pelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah di pelajari.

c. Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018, dengan jumlah siswa yang hadir 32 orang. Sebelum memasuki pelajaran guru mengabsensi siswa dan Guru menyampaikan Tujuan Pembelajaran. Sebelum masuk materi guru mengulang materi yang sebelumnya untuk mengingat materi yang sudah diajarkan setelah itu melanjutkan materi tentang Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi, Guru meminta siswa untuk mencatat yang penting dan membuat ringkasan diakhir pelajaran dan Diakhir pelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah di pelajari.

Kemudian Guru memberikan soal latihan tentang materi yang telah diajarkan.

d. Pertemuan IV

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 1 November 2018, dengan jumlah siswa yang hadir 32 orang. Sebelum memasuki pelajaran guru mengabsensi siswa dan Guru menyampaikan Tujuan Pembelajaran. Sebelum

masuk materi guru mengulang materi yang sebelumnya untuk mengingat materi yang sudah diajarkan setelah itu melanjutkan materi tentang Perbedaan Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi, dan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Guru meminta siswanya untuk mencatat yang penting dan membuat ringkasan. Diakhir pelajaran guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

e. Pertemuan V

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Senin 5 November 2018, dengan jumlah siswa 32 orang. Sebelum memasuki pelajaran guru mengabsensi siswa dan pada pertemuan terakhir guru mengkomunikasikan seluruh materi yang telah dipelajari. Setelah 60 menit guru memberikan soal posttest dan tugas soal latihan individu kepada siswa untuk menambah nilai akhir. Selanjutnya guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah di pelari. Sebelum mengakhiri pertemuan guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar

4.3 Hasil Uji Instrumen

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS1 dan XI IPS 2 di SMA PGRI Pekanbaru, sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat instrumen yaitu berupa pembuatan soal objektif pada mata pelajaran ekonomi.

4.3.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkolerasikan antara skor item instrumen dengan seluruh skor total. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan biasanya digunakan uji signifikan koevisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Pada uji coba soal yang dilakukan ada 30 soal setelah diuji dengan menggunakan SPSS 23.0 dari 30 soal tersebut terdapat beberapa item soal yang valid dan tidak valid. Diantaranya soal yang valid ada 20 soal yaitu : 1, 2,3,4,5,6,7,10,11,13,14,17,18,19,20,23,24,26,28,29 soal yang tidak valid terdapat pada nomor 8,9,12,15,16,18,21,22,25,27. soal yang valid akan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*, sedangkan untuk soal yang tidak valid dibuang karena tidak dipakai dalam pengambilan data. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil analisis uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Kesimpulan Uji Validitas

No	R Hitung	R Tabel	Sig 2 Tailed	Sig α	Kesimpulan
1	0,628	0,349	,000	0,05	Valid
2	0,477	0,349	,008	0,05	Valid
3	0,463	0,349	,010	0,05	Valid
4	0,407	0,349	,026	0,05	Valid
5	0,462	0,349	,010	0,05	Valid
6	0,681	0,349	,007	0,05	Valid
7	0,562	0,349	,003	0,05	Valid
8	-0,068	0,349	,722	0,05	Tidak Valid
9	0,0235	0,349	,210	0,05	Tidak Valid
10	0,459	0,349	,011	0,05	Valid
11	0,577	0,349	,001	0,05	Valid
12	0,223	0,349	,237	0,05	Tidak Valid
13	0,553	0,349	,002	0,05	Valid

14	0,493	0,349	,006	0,05	Valid
15	0,217	0,349	,250	0,05	Tidak Valid
16	-0,290	0,349	,121	0,05	Tidak Valid
17	0,417	0,349	,022	0,05	Valid
18	0,294	0,349	,115	0,05	Tidak Valid
19	0,404	0,349	,027	0,05	Valid
20	0,464	0,349	,010	0,05	Valid
21	0,058	0,349	,763	0,05	Tidak Valid
22	0,218	0,349	,247	0,05	Tidak Valid
23	0,407	0,349	,026	0,05	Valid
24	0,419	0,349	,021	0,05	Valid
25	0,158	0,349	,405	0,05	Tidak Valid
26	0,407	0,349	,026	0,05	Valid
27	0,146	0,349	,441	0,05	Tidak Valid
28	0,397	0,349	,030	0,05	Valid
29	0,403	0,349	,027	0,05	Valid
30	0,424	0,349	,019	0,05	Valid

4.3.2 Uji Reliabilitas

Sebuah soal dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tersebut menunjukkan ketepatan atau tidak berubah-ubah. Dari hasil reliability statistic dilampirkan nilai Alpha sebesar 0,727 dengan N of items 30. Maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal tersebut reliabel.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,725	30

Sumber: Olahan SPSS V.23

4.3.3 Uji Tingkat Kesukaran

Menurut Arikunto (2006), taraf kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sebuah soal. Menentukan taraf kesukaran (TK) digunakan dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = Indeks Kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta test

Maka didapatkan hasil analisis tingkat kesukaran sesuai dengan yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Persentase Tingkat Kesukaran

Kriteria	Jumlah Soal	Persentase
Sukar	3	10%
Sedang	6	20%
Mudah	21	70%

Dari tabel 4.3 yaitu persentase tingkat kesukaran diatas dapat diketahui bahwa persentase antara soal yang termasuk kriteria sedang lebih tinggi dari pada kriteria sukar dan mudah. Pada lampiran dapat diketahui bahwa hasil analisis tingkat kesukaran tiap butir soal, soal dalam kategori mudah yaitu sebanyak 21

(no.Item: 2,3,5,10,12,13,14,15,17,18,20,22,23,25,26,27,28,29,30). Adapun jumlah butir soal dalam kategori sedang sebanyak 6 soal (no.item: 1,4,9,11,19,24) dan soal dalam kategori sukar yaitu sebanyak 3 soal (no.item: 8,16,21)

4.3.4 Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2003: 228-232). Hasil pengujian daya pembeda butir soal dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil analisis daya pembeda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Presentase Daya Pembeda Butir Soal

Kriteria	Jumlah soal	Persentase
Jelek	10	33%
Cukup	12	40%
Baik	8	26%
Baik sekali	0	0%

Dari tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis daya pembeda pada tiap-tiap butir soal sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, karena banyak soal yang sudah memiliki daya pembeda pada kriteria baik sekali. Setelah identifikasi butir soal tes terhadap daya pembeda soal maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai tindak lanjut atas hasil penganalisisan mengenai daya pembeda tersebut adalah:

- a. Untuk butir soal yang daya bedanya jelek yaitu sebanyak 10 soal (no item: 2,4,8,12,14,16,21,22,25,27) sebaiknya pada tes hasil belajar yang akan datang tidak dikeluarkan lagi, sebab butir item yang demikian itu kualitasnya jelek.
- b. Untuk butir soal yang daya pembedanya cukup yaitu sebanyak 12 soal (no item: 1,3,6,7,9,10,15,18,20,23,26,30) soal dengan daya pembeda cukup ini dapat diambil tindak lanjut yaitu dengan cara ditelusuri untuk kemudian diperbaiki dan setelah diperbaiki dapat diajukan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. Selanjutnya item tersebut dianalisis lagi apakah daya pembedanya meningkat atau tidak
- c. Untuk butir soal yang daya pembedanya baik yaitu sebanyak 8 soal (no item: 2,4,8,12,14,16,21,22,25,27) hendaknya dimasukkan (dicatat) dalam buku bank soal tes hasil belajar. Butir-butir item tersebut pada hasil tes belajar yang akan datang dapat dikeluarkan lagi, karena kualitasnya sudah cukup memadai.

4.4 Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua populasi mempunyai varian yang homogen atau tidak, uji homogen dianalisis dengan menggunakan varian terbesar dibandingkan varian terkecil. Kriteria yang digunakan adalah jika $\text{sig} < 0,05$ maka populasi penelitian dikatakan tidak homogen dan jika $\text{sig} > 0,05$ maka populasi dikatakan homogen, untuk pengolahan data homogenitas peneliti menggunakan *SPSS 23.0* hasil dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Uji Homogen *Pretes*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Sisa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,419	1	62	,238

Sumber: Olahan SPSS V.23

Tabel 4.6
Uji Homogen *posttest*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,345	1	62	,559

Sumber: Olahan SPSS V.23

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kedua kelas yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 2 diperoleh populasi yang berdistribusi homogen. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kedua kelas pada *pretes* signifikannya $0,479 > 0,05$ dan *posttest* signifikannya mencapai $0,297 > 0,05$, artinya kedua kelas tersebut memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dikelas XI ips di SMA PGRI Pekanbaru. Sebelum melakukan penelitian dilakukan uji coba soal yang yang nantinya akan diberikan kepada siswa untuk mengetahui nilai awal dan penentuan kelas homogen, uji coba soal dilakukan di kelas XI MIPA. Uji coba instrumen ini untuk mengetahui Reliabilitas, Validitas, Daya Pembeda, dan Tingkat Kesukaran.

Hasil uji instrumen didapat 20 soal yang valid, soal ini yang akan disebarakan ke 3 kelas untuk menentukan kelas dan menentukan kemampuan awal (*pretest*) penyebaran soal diberikan pada kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI MIPA SMA PGRI Pekanbaru.

Setelah selesai dilaksanakan dan telah dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 23.0. 3 kelas yang homogen, disini saya mengambil kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol menerapkan model ceramah bervariasi.

4.5 Deskripsi Hasil Penelitian

4.5.1 Tes Kemampuan Awal (*Pretest*)

1. Eksperimen XI IPS 1 (menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*)

Data kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* kelas XI IPS 1 diambil dari hasil *pretest* yaitu:

Tabel 4.7
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EKSPERIMEN	32	50	85	64,53	9,534
Valid N (listwise)	32				

No	Interval	Kategori	N	%
1	90 – 100	SangatBaik	0	0%
2	84 – 89	Baik	1	3,12%
3	78 -83	Cukup	2	6,25%
4	< 78	Kurang	29	90,625 %
Jumlah			32	
Rata-Rata Kelas			64,53	
KategoriKetuntasan			Kurang	
Ketuntasan Individual			3	
KetuntasanKlasikal			9,3%	

Sumber: Olahan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa skor kemampuan awal (*pretest*) pada kelas eksperimen XI IPS 1 dengan jumlah 32 siswadiperoleh nilai rata-rata 64,53 dengan ketuntasan individual 3 dan ketuntasan klasikal 9,3%

2. Kelas Kontrol XI IPS 2 (menggunakan model ceramah bervariasi)

Data kemampuan dari kelas kontrol pembelajaran dengan model ceramah bervariasi XI IPS 2 diambil dari *pretest* yaitu:

Tabel 4.8
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONTROL	32	50	80	65,19	7,781
Valid N (listwise)	32				

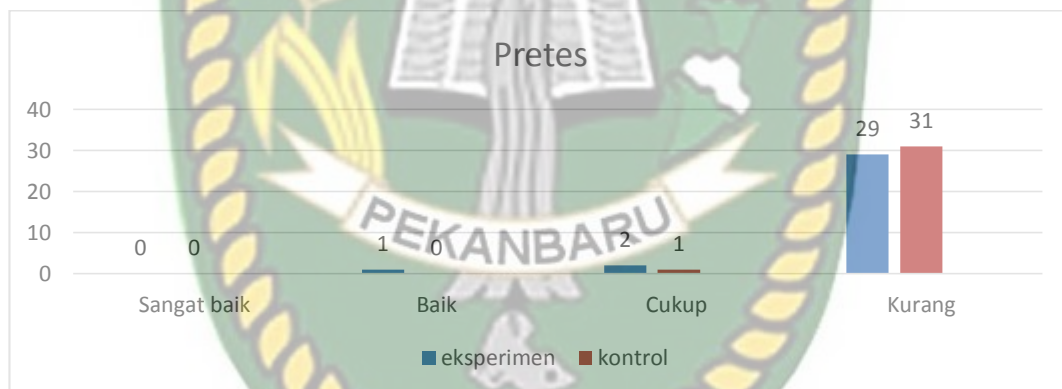
No	Interval	Kategori	N	%
1	90 – 100	SangatBaik	0	0%
2	80 – 89	Baik	0	5%
3	73 -79	Cukup	1	3,12%
4	< 73	Kurang	31	96,875%
Jumlah			32	
Rata-Rata Kelas			65,19	

Kategori Ketuntasan	Kurang
Ketuntasan Individual	1
Ketuntasan Klasikal	3,12%

Sumber: Olahan SPSS V.23

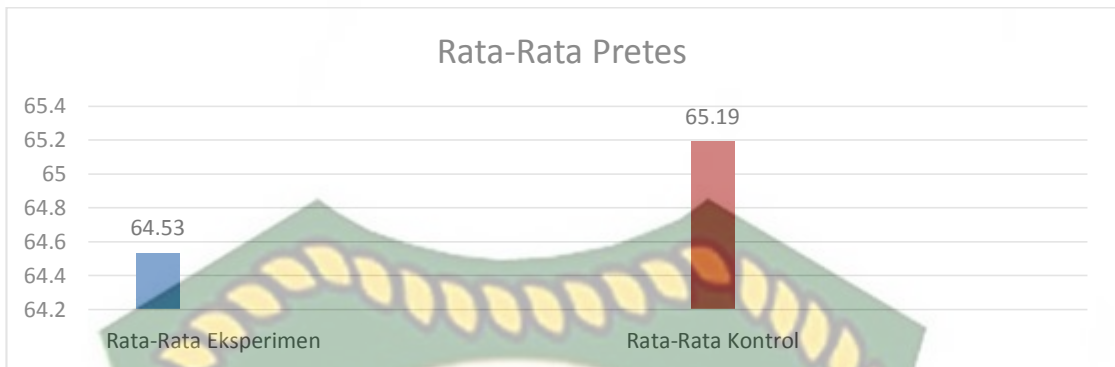
Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa skor kemampuan awal (*pretest*) pada kelas kontrol XI IPS 2 dengan jumlah 32 siswa diperoleh nilai Rata-Rata 65,19 dengan ketuntasan individual 1 dan ketuntasan klasikal 3,12%.

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 dapat diketahui perbandingan kategori interval siswa berdasarkan tes kemampuan awal (*pretest*) pada kelas eksperimen XI IPS 1 dan kelas kontrol XI IPS 2 pada gambar 4.1



Gambar 4.1: Perbandingan Kategori Interval Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Awal (*Pretest*) Pada Kelas Eksperimen XI IPS 1 Dan Kelas Kontrol XI IPS 2.

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 juga dapat diketahui perbandingan rata-rata hasil belajar berdasarkan tes kemampuan awal (*pretest*) pada kelas eksperimen XI IPS 1 dan kelas kontrol XI IPS 2 dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.2: Perbandingan Rata-Rata Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Awal (*Pretest*) Pada Kelas Eksperimen XI IPS 1 dan Kelas Kontrol XI IPS 2.

4.5.2 Test Kemampuan Akhir (*Postest*)

1. Eksperimen XI IPS1 menggunakan model (menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*)

Data kemampuan akhir siswa pada kelas Eksperimen pada model pembelajaran *contextual teaching and learning* kelas XI IPS 1 diambil dari hasil *postest* yaitu :

**Tabel 4.9
Hasil *Postest* Kelas Eksperimen**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EKSPERIMEN	32	75	95	84,97	5,184
Valid N (listwise)	32				

No	Interval	Kategori	N	%
1	90 – 100	SangatBaik	9	28,12%
2	80 – 89	Baik	9	28,12%
3	73 -79	Cukup	11	34,3%
4	< 73	Kurang	3	9,37%

Jumlah	32
Rata-Rata Kelas	84,97
Kategori Ketuntasan	Baik
Ketuntasan Individual	29
Ketuntasan Klasikal	90,6%

Sumber: Olahan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan bahwa skor kemampuan akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen XI IPS 1 dengan jumlah 32 siswa diperoleh nilai rata-rata 84,97 dengan ketuntasan individual 29 dan ketuntasan klasikal 90,6%.

2. Kelas Kontrol XI IPS 2 (menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi)

Data kemampuan akhir siswa pada kelas Kontrol pada model pembelajaran ceramah bervariasi kelas XI IPS 2 diambil dari hasil *posttest* yaitu :

Tabel 4.10
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONTROL	32	70	95	79,87	4,504
Valid N (listwise)	32				

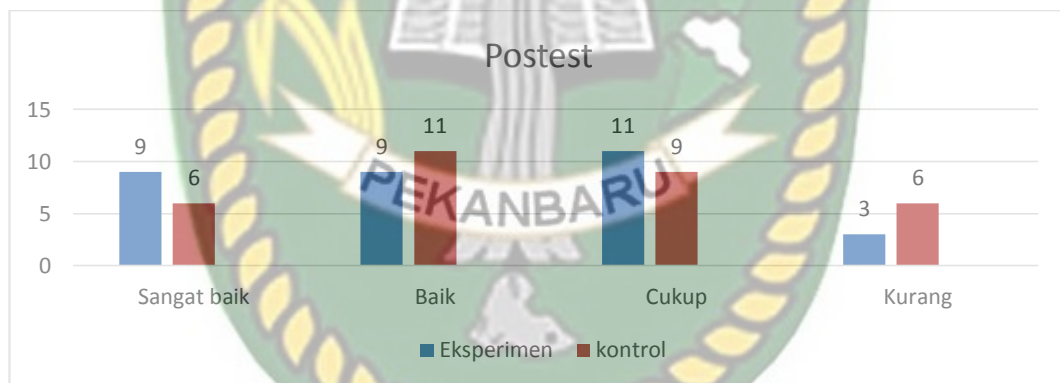
No	Interval	Kategori	N	%
1	90 – 100	Sangat Baik	6	18,7%
2	80 – 89	Baik	11	34,4%
3	73 -79	Cukup	9	28,12%
4	< 73	Kurang	6	18,75%
Jumlah			32	

Rata-Rata Kelas	79,87
Kategori Ketuntasan	Baik
Ketuntasan Individual	26
Ketuntasan Klasikal	81,25%

Sumber: Olahan SPSS V.23

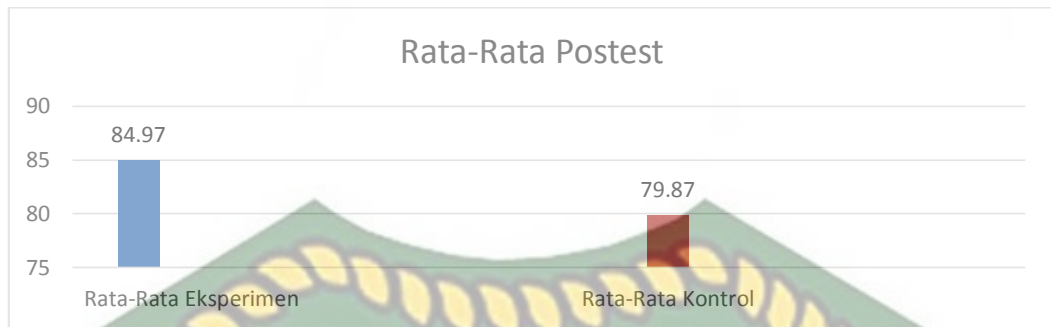
Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dijelaskan bahwa skor kemampuan akhir (*postest*) pada kelas kontrol XI IPS 2 dengan jumlah 32 siswa diperoleh nilai rata-rata 79,87 dengan ketuntasan individual 26 dan ketuntasan klasikal 81,25%.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui perbandingan kategori interval siswa berdasarkan tes kemampuan akhir (*postest*) pada kelas eksperimen XI IPS1 dan kelas kontrol XI IPS 2 dapat dilihat pada gambar 4.3.



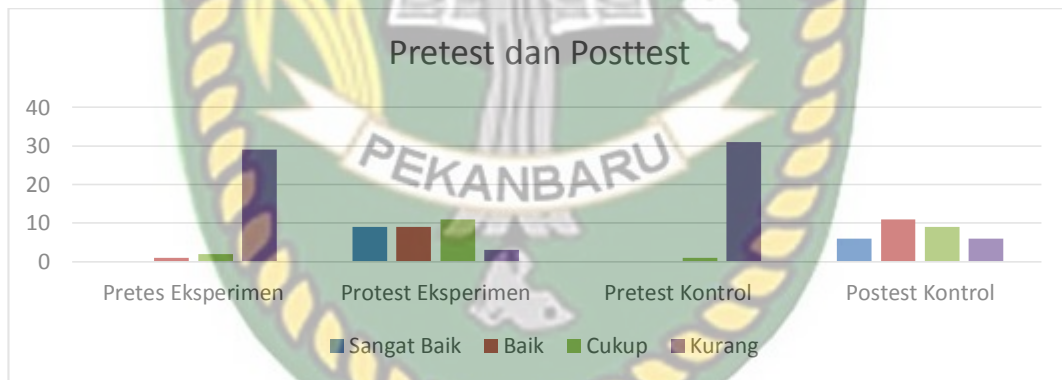
Gambar 4.3: Perbandingan Kategori Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Akhir (*Postest*) Pada Kelas Eksperimen XI IPS 1 dan Kelas Kontrol XI IPS 2.

Kemudian berdasarkan tabel 4.9 juga dapat diketahui perbandingan rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan tes kemampuan akhir (*postest*) pada kelas eksperimen XIIPS 1 dan kelas kontrol XIIPS 2 dapat dilihat pada gambar 4.4.



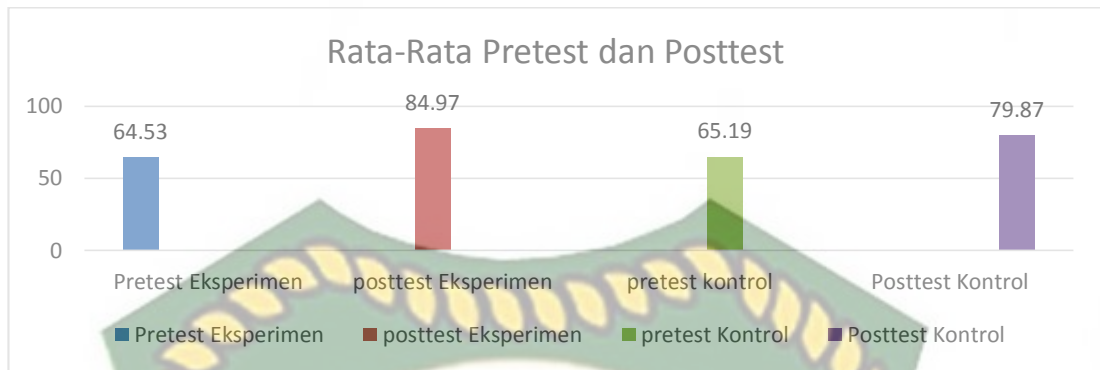
Gambar 4.4: Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tes Kemampuan Akhir (*Postest*) Pada Kelas Eksperimen XI IPS 1 dan Kelas Kontrol XI IPS 2.

Pada gambar 4.4 dapat dilihat rata-rata kelas berdasarkan perbandingan Kategori interval siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *postest* yang diperoleh.



Gambar 4.5: Perbandingan Kategori Interval Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Hasil *Pretest* dan *Postest* yang Diperoleh.

Pada gambar 4.5 dapat dilihat perbandingan rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan *pretest* dan *postest*.



Gambar 4.6: Perbandingan Kategori Interval Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Hasil *Pretest* dan *Posttest* yang Diperoleh.

4.6 Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati dengan lembar observasi. Selain peneliti yang mengamati aktivitas siswa, peneliti juga dibantu oleh observer lain yaitu Sakinah. aktivitas yang diamati meliputi kesiapan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, mendengarkan penjelasan guru dengan serius, bekerja sama dalam kelompok, aktif menanya kesulitan kepada guru, menanggapi hasil diskusi, dan melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi diperoleh bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama sampai ketiga pada kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 1 berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 81,8%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai menunjukkan kerjasama yang baik dengan kelompoknya, siswa juga sudah mulai bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan tentang materi yang tidak atau kurang dipahaminya kemudian siswa juga mulai sedikit percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dan menanggapi hasil diskusi kelompok. Sementara itu kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 2 berada pada kategori cukup baik

dengan nilai rata-rata 76,8% yang diperoleh dari jumlah persentase aktivitas siswa setiap pertemuan dibagi jumlah aktivitas yang diamati. Hal ini disebabkan kurang adanya pembauran diantara mereka, serta sebagian siswa juga masih takut bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dipahaminya, selain itu aktivitas siswa dalam menanggapi pertanyaan guru masih kurang disebabkan karena siswa kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan.

4.7 Pengujian Hipotesis

4.7.1 Hasil Uji Prasyarat (Normalitas)

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Komologrov – Smimov test*. Uji ini dilakukan kepada dua kelas, kelas eksperimen menggunakan pembelajaran model *contextual teaching and learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model Ceramah bervariasi. Adapun uji normalitas dengan menggunakan *SPSS 23.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EKSPERIMEN	,208	32	,190	,900	32	,490
KONTROL	,195	32	,190	,948	32	,124

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan pengujian hasil *posttest* untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* diperoleh

nilai probabilitas sig. 0,190 > sig 0,05 dan untuk kelas kontrol yang menggunakan model ceramah bervariasi. diperoleh nilai probabilitas sig 0,190 > 0.05. berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal karena nilai probabilitas sig lebih besar dari sig 0.05.

4.7.2 Hasil Hipotesis Uji T

Untuk menguji hasil hipotesis pada penelitian ini, maka analisis yang digunakan adalah uji-T (*Independent sample t-test*). Dengan menggunakan kemampuan akhir (*posttest*). Hasil dari hipotesis dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. 12
Uji Hipotesis Uji T

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Hasil Belajar Siswa	1,115	,559	Equal variances assumed	2,161	62	,218	1,688	1,357	2,214	4,401
			Equal variances not assumed	2,161	61,735	,218	1,688	1,357	0,211	4,401

Sumber: Olahan SPSS V.23

Dari tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} = 2,161$ pada df 62. Sedangkan t_{tabel} pada df 62 dan probabilitas 0,05 adalah 1,998. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya, terdapat pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA PGRI Pekanbaru.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa terdapat pengaruh hasil belajar antara kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* dalam proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* dalam proses pembelajaran.

Dalam hasil analisis statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya hasil analisis berada pada daerah penerimaan hipotesis. Dengan diterimanya hipotesis berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara dua kelas penelitian. Sebelum perlakuan memiliki nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen (XI IPS 1) adalah 64,53 dan kelas kontrol (XI IPS 2) 65,19. Setelah perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* pada kelas eksperimen (XI IPS 1) memiliki rata-rata hasil belajar siswa adalah 84,97 dan kelas kontrol (XI IPS 2) yang tidak diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* memiliki nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,87. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning*, yang berarti berhasil digunakan sebagai salah satu metode

mengajar pada pembelajaran ekonomi. Dapat dilihat siswa lebih termotivasi dan siswa lebih aktif pada saat diskusi dan menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Peningkatan ini dapat dilihat dari penilaian unjuk kerja siswa yang meningkat pada tiap pertemuan. Penilaian merupakan suatu proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu pembelajaran.

Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugikan dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung berkaitan dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya. Yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih

menarik, juga akan disarankan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaat nya.

Kata Kontekstual berasal dari kata Context yang berarti :hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”. Sehingga Contextual Teaching AND learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum contextual mengandung arti yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Menurut Trianto (2011: 104) pembelajaran kontekstual atau CTL adalah suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga, negara, dan tenaga kerja.

Menurut (Mujahid, 2005:3) Contextual Teaching AND Learning adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengalaman yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika siswa (peserta didik) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkan dengan kehidupan nyata yang ada disekitar mereka. Pendekatan

ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Siswandi (Wanti Rohani 2002:12) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran CTL adalah menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami dengan penalaran, dan siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang rutin. Adapun ciri-ciri pembelajaran CTL antara lain adalah sebagai berikut : 1) adanya kerja sama antar semua pihak; 2) menekankan pentingnya pemecahan masalah atau *problem*; 3) bermuara pada keragaman konteks kehidupan murid yang berbedda-beda; 4) saling menunjang; 5) menyenangkan tidak membosankan; 6) belajar dengan bergairah; 7) pembelajaran terintegrasi; 8) menggunakan berbagai sumber; 9) murid aktif; 10) *sharing* dengan teman; 11) murid kritis, dan guru kreatif; 12) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya murid peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya; 13) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya murid, laporan hasil pratikum, karangan murid, dan sebagainya.

Penelitian ini sejalan penelitian yang telah dilakukan oleh Citra Tri Rizky (2015) pada siswa kelas VII2 SMP Negeri 2 Rokan IV Koto. Bahwa penerapan *Contextual Teaching AND Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan Fatmawati Nasution (2013) pada siswa kelas XI IPS1 SMA PGRI Pekanbaru. Bahwa penerapan model pembelajaran CTL terbukti dengan

hasil belajar siswa lebih baik dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional atau atau tradisional (kelas kontrol) baik itu hasil belajar ranah kognitif maupun psikomotorik.

Meningkatnya hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* siswa diberikan kebebasan untuk menemukan gaya belajar dengan maksud untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar dan manfaat dari pemberian tugas rangkuman adalah siswa dapat mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, sehingga siswa telah memiliki pengetahuan awal. Dengan adanya permainan-permainan bermaksud untuk mengubah suasana belajar agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar, perubahan belajar dan dapat menghidupkan suasana belajar, serta partisipasi dari para siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMA PGRI Pekanbaru menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen (XI IPS1) adalah 84,97, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol (XI IPS2) adalah 79,87. Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan peneliti kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol disebabkan oleh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* sesuai untuk diterapkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan fakta empiris dan didukung oleh pertanyaan-pertanyaan teoritis, maka dapat diajukan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching AND*

Learning berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana temuan dalam penelitian ini. Dengan demikian hasil eksperimen ini dapat menjadi alternatif solusi dalam masukan pembelajaran yang dihadapi oleh guru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas XI yang dilakukan pada tanggal 08 Oktober sampai 05 November 2018 maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas XI SMA PGRI PEKANBARU.

Diperoleh dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus maka diperoleh pada kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* (XI IPS1) memiliki nilai rata-ratanya ialah 84,96 sedangkan siswa pada kelas kontrol (XI IPS2) yang tidak diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* memiliki nilai rata-rata 79,87 di SMA PGRI Pekanbaru.

5.2 Saran`

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para guru khususnya guru IPS, model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkombinasikan model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* dengan metode lain atau menggunakan media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa model pembelajaran *Contextual Teaching AND Learning* dapat melatih siswa unruk berfikir logis, Kritis, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas baik individu maupun berkelompok memiliki kesadaran yang tinggi tentang kemandirian belajar.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York : Addison Wesley Longman, Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [Http :// ms.Wikipedia.Org/wiki/Tingkah-Laku-Manusia](http://ms.Wikipedia.Org/wiki/Tingkah-Laku-Manusia).
- [Http :// perkembanganpsikologi.blogspot.com/2012/09/. Pengertian-tingkah-laku-dan-pendekatan.html](http://perkembanganpsikologi.blogspot.com/2012/09/.Pengertian-tingkah-laku-dan-pendekatan.html).
- [Https :// Www. Eureka pendidikan.com](https://Www.Eureka.pendidikan.com).
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo.
- Johnson. B. Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California : Corwin Press. Inc.
- _____ . 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Mirzan Learning Center. Bandung.
- Kunandar.2007. *Guru Profesional*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Nasution, Fatmawati . 2016. *Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA PGRI PEKANBARU*.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sari, Permata. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar*.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ , 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ . 2011. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2005

Sugandi, Achmad dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : Unnes Press.
Jakarta : Rineka Cipta.

Sumiati, dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Wacana Prima. Bandung.

Trianto. 2009. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Kencana
Prenada Media Group.

———, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.
Jakarta : Prestasi Pustaka.

WWW. Sekolah dasar.net.

